

Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Yenni Sihombing¹ Bongguk Haloho² Ulung Napitu³

Mahasiswa Prodi Magister Pendidikan IPS SPs Universitas Simalungun¹

Dosen Prodi Magister Pendidikan IPS SPs Universitas Simalungun^{2,3}

Email : yenisihombing82@gmail.com

Abstract

Revolutions in science and technology, changes in society, understanding how children learn, advances in communication and information media and so on give their own meaning to educational activities. This challenge is one of the important foundations of a technological approach in the management of education and learning. The development of science and technology is increasingly encouraging renewal efforts in the utilization of technological results in the learning process. Teachers are required to be able to use the tools that can be provided by the school, and it is possible that these tools are in accordance with the developments and demands of the times. Utilization of learning media is also a must for every teacher so that it helps in clarifying learning material and arousing students' interest and motivation in learning. However, in reality there are still many teachers who have not been able to utilize learning media, teachers are also less innovative and creative in using learning media, meaning that teachers cannot work in using learning media.

Keywords: *Teacher Problems; Utilization of Learning Media*

Abstrak

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Tantangan tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh pihak sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pemanfaatan media pembelajaran juga merupakan suatu keharusan bagi setiap guru sehingga membantu dalam memperjelas materi pembelajaran dan membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu untuk memanfaatkan media pembelajaran, guru juga kurang inovatif dan kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran artinya guru belum bisa bekerja dalam menggunakan media pembelajaran.

Kata Kunci : Masalah Guru; Pemanfaatan Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan global saat ini menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Masa depan yang kian tidak menentu dengan berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh umat manusia memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam terhadap berbagai macam rancangan pengajaran dan tehnik pembelajaran. Hal ini tidak hanya terkait dengan kewajiban moral seorang guru untuk mendorong dan memotivasi peserta didik agar belajar pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, tetapi juga terkait dengan tugas guru untuk memicu dan memacu peserta didik agar bersifat inovatif, menjadi lebih kreatif, adaptif dan fleksibel dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari.

Hal ini membawa konsekuensi bagi guru, untuk mampu menjadi model mental,

suatu suri teladan tentang bagaimana untuk menjadi inovatif, kreatif, adaptif dan fleksibel. Pada gilirannya tentu saja para guru akan menjadi semakin menyadari bahwa model, metode dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak akan cukup untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran yang diajarkan. Guru sendiri dituntut untuk inovatif, adaptif dan kreatif, serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (multiways and joyful learning). Kurikulum 2013 mewajibkan guru-guru bisa mengimplementasikannya pada proses pembelajaran. Penerapan tujuan instruksional khusus (TIK) secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai situasi dan kondisi pada

implementasi Kurikulum 2013 merupakan tantangan yang harus dijawab semua guru termasuk guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran demi memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia Tahun 2045.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 8 dan Pasal 9) disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari beberapa kompetensi di atas, kompetensi yang perlu dimiliki pendidik diantaranya mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, untuk pedagogik. Serta mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri untuk kompetensi profesional. Kewajiban-kewajiban itu menuntut pendidik mampu membuat/memilih media dan sumber pembelajaran yang inovatif sesuai materi, kurikulum, perkembangan peserta didik serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar dewasa ini, disamping juga elemen lain seperti model, metode, bahan ajar, dan sebagainya. Penggunaan media dalam proses pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu keharusan bagi setiap guru. Pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran di dalam kelas telah dikemukakan banyak ahli. Hamalik (dalam Arsyad Azhar, 2013) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga

dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Tapi kenyataannya masih banyak pendidik yang belum mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, belum menggunakan media dan sumber pembelajaran yang tepat. Menurut Gagne (dalam Susilana dan Riyana, 2008), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Hal senada diutarakan oleh Miarso, (dalam Susilana dan Riyana, 2008) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode jenis deskriptif kualitatif. Dimana dalam metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dilapangan dengan mengumpulkan data-data atau informasi yang dibutuhkan, berupa data atau informasi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai dan gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas ,salah satu yang harus dipenuhi adalah guru yang berkualitas. Dimana guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Namun dalam implementasinya, tidak banyak

guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah (lecture method) monoton masih cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajarannya.

Keterbatasan media pembelajaran disatu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut dipihak lain membuat penerapan metode ceramah makin menjamur. Kondisi seperti ini jauh dari menguntungkan. Terbatasnya alat-alat teknologi pembelajaran yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya. Hal ini sangat dirasakan pada mata pelajaran IPS. Pemanfaatan media pada proses pembelajaran IPS dapat dikatakan belum optimal. Demikian itu, lebih dirasakan bila dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Memahami Arti Media Pembelajaran

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media.

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "Medium", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. (Santoso S. Hamijaya dalam Rohani Ahmad, 1997).

Menurut Brigg (dalam Rohani Ahmad, 1997) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya : media cetak, media elektronik (film, video). sedangkan menurut Donal P.Ely & Vernon S. Gerlach (dalam Rohani Ahmad, 1997) pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas:

- a) Arti sempit, bahwa media itu berwujud, : grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.
- b) Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Dengan demikian media adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar). Ciri-ciri Media Pendidikan Gerlach & Ely (dalam Arsyad Azhar, 2013) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien dalam menggunakannya.

1. Ciri Fiksatif (Fixative Property)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan mengkonstruksi suatu peristiwa atau objek dapat diurut atau disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Dengan ciri fiktif ini media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2. Ciri manipulatif (Manipulative Property)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan tehnik pengambilan gambar time-lapserecording.

3. Ciri Distributif (Distributive Property)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Dengan demikian anak didik lebih muda mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Mana kala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap peserta didik terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan guru bersimpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guru dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini disadari dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan, apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Media Sebagai Sumber Belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana: disekolah, dihalaman, di pasar kota, di pedesaan, dan sebagainya. Udin Saripuddin dan Winataputra (dalam Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, 1995) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung dihadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar.

Kalau dalam pendidikan dimasa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan. Tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Pertumbuhan dan perkembangannya hampir-hampir tak terkendali, sehingga wabahnyaupun menyusup kedalam dunia pendidikan. Disekolah-sekolah kini, terutama di kota-kota besar, teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah diprgunakan untuk mencapai tujuan. Ternyata teknologi, yang disepakati sebagai media itu, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya.

Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan dari suatu media, yang

sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

Memberikan Variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan secara aktif.

Variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan atensi peserta didik terhadap materi pembelajaran
- 2) Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing untuk terkait dengan pembelajaran
- 3) Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, membuat kondisi yang kondusif dan makin intensifnya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing
- 5) Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap peserta didik secara individual, sehingga setiap peserta didik merasa diperhatikan oleh guru
- 6) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan curiositas (rasa ingin tahu) melalui kegiatan observasi, investigasi dan eksplorasi karena pengembangan inkuiri.

Komponen-komponen variasi yang sering dilaksanakan meliputi variasi dalam metode dan gaya mengajar guru, variasi penggunaan media, bahan-bahan dan sumber belajar, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi dalam penggunaan media, sumber belajar dan bahan-bahan pembelajaran misalnya dengan menggunakan :

- a) Media dan bahan pembelajaran yang dapat didengarkan (oral dan auditori)

- b) Media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat dan didengarkan (audio visual)
- c) Media taktil yang dapat disentuh, diraba atau dimanipulasikan seperti prototipe, model
- d) Variasi multimedia dan sumber belajar. Belajar dari narasumber, belajar di luar ruangan kelas, karyawisata, kunjungan pabrik, bengkel, ke pasar, belajar empati dengan mengunjungi panti asuhan anak yatim, panti wreda dan lain sebagainya.

Fungsi Media Pembelajaran:

1. Sebagai sumber belajar

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam hal ini "sumber belajar" tersirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lain.

Mudhoffir (1992) dalam bukunya yang berjudul prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, menyebutkan bahwa sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem intruksional meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Pemahaman di atas senada dengan pernyataan Edgar Dale (Rohani Ahmad, 1997) bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Fungsi Semantik

Yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

3. Fungsi Manipulatif

Fungsi manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri (karakteristik) umum yang dimilikinya.

Berdasarkan karakteristik umum ini, media memiliki dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.

1. Kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi batas-batas ruang dan waktu, yaitu :

a) Kemampuan media menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, seperti peristiwa bencana alam, ikan paus melahirkan anak, dan lain-lain.

b) Kemampuan media menjadikan objek atau peristiwa yang menyita waktu panjang menjadi singkat, seperti proses metamorfosis, proses berang-berang membangun bendungan dan sarangnya, dan proses ibadah haji.

c) Kemampuan media menghadirkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi (terutama pada mata pelajaran sejarah), seperti peristiwa Nabi Nuh dan kapalnya, masuknya Islam ke wilayah nusantara.

2. Kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi manusia yaitu:

a. Membantu siswa dalam memahami objek yang sulit diamati karena terlalu kecil, seperti molekul, sel, atom dan lain-lainnya.

b. Membantu siswa dalam memahami objek yang bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat, seperti proses metamorphosis.

c. Membantu siswa dalam memahami objek yang membutuhkan kejelasan suara, seperti cara membaca alquran sesuai dengan kaidah tajwid, belajar bahasa asing, belajar bernyanyi dan bermusik yani dengan memanfaatkan kaset (tape recorder)

4. Fungsi psikologis

a) Fungsi atensi yakni media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (attention) siswa terhadap materi ajar. Setiap orang memiliki sel saraf penghambat, yakni sel khusus dalam sistem saraf yang berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang. Dengan adanya saraf

- penghambat ini para siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada rangsangan yang dianggapnya menarik dan membuang rangsangan-rangsangan lainnya.
- b) Fungsi Afektif yaitu menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki gejala batin jiwa yang berisikan kualitas karakter dan kesadaran. Ia berwujud pencurahan perasaan minat, sikap penghargaan, nilai-nilai dan perangkat emosi atau kecenderungan-kecenderungan batin (Jahja Qahar, dalam Munadi, Yudhi 2008).
 - c) Fungsi Kognitif
Peserta didik yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek tersebut berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa.
 - d) Fungsi Imajinatif
Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.
 - e) Fungsi Motivasi
Guru dapat memotivasi peserta didiknya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan.
1. Media hasil teknologi cetak : Adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis.
 2. Media hasil teknologi audio-visual: Adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual,
 3. Media hasil teknologi yang berdasarkan computer
 4. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer Bretz (dalam Rohani Ahmad, 1997) mengelompokkan media kedalam tujuh kelas, yaitu :
 - a. Kelas I:Media Audio-motion-visual
Media yang paling lengkap dalam arti penggunaan di kelas dalam segala kemampuan audio dan visual yaitu meliputi : televisi, sound, film, video tape dan film TV recording.
 - b. Kelas II : Media audio-still-visual
Media ini dapat menampilkan suara maupun gambar tanpa gerak, Misalnya : sound film strip, sound slide set, rekaman still TV
 - c. Kelas III : Media audio seminotion
Yaitu media yang berkemampuan untuk menampilkan suatu motion yang berupa titik-titik, tidak secara utuh, misalnya: telewriting, dan recorder telewriting.
 - d. Kelas IV : Media motion - visual;
mempunyai kemampuan seperti media kelas I , kecuali suara (audio) yaitu berupa media silent film
 - e. Kelas V : Media still-visual
Berkemampuan untuk menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak menyajikan motion. Yang termasuk media ini adalah : halaman, cetakan, film- strip, gambar.
 - f. Kelas VI : Media audio
Yaitu media yang menggunakan suara semata-mata. Misalnya radio, telepon, audio tape recorder.
 - g. Kelas VII : Media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa simbol-simbol tertentu saja.

Macam-macam Media

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif menurut Seels & Richey (dalam Arsyad Azhar, 2013). Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu :

Disadari bahwa setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan atau keterbatasan. Pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan dari setiap jenis media hal yang terpenting, sehingga guru dapat memperkecil kelemahan atas media yang dipilih sekaligus dapat langsung memilih berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan kriteria berikut ini:

1. Tujuan : Media hendaknya menunjang tujuan instruksional yang telah dirumuskan.
2. Ketepatan guna (validitas) : Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
3. Keadaan peserta didik : Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu pertimbangan.
4. Ketersediaan : Pemilihan perlu memperlihatkan ada/tidak media tersedia di perpustakaan/ di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
5. Mutu teknis : Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
6. Biaya, hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.

Problematika dalam menerapkan Media Pembelajaran

Problem yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran umumnya terkait dengan penerapannya dalam pembelajaran. Dimana masih banyak guru yang terkendala karena keterbatasan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran terutama keterampilan dalam mengoperasikan media yang berbasis IT. Permasalahan lainnya yang berhubungan dengan penerapan media pembelajaran berbasis IT ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam menerapkan media pembelajaran berbasis IT ini, sarana dan prasarana memang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, maka akan banyak menghadapi kendala. Selain itu, sarana dan prasarana tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan guru, namun juga yang berkaitan dengan peserta didik. Dengan kata

lain, baik guru ataupun peserta didik haruslah sama-sama memiliki sarana yang bersangkutan.

Usaha Guru IPS dalam Mengatasi Permasalahan Media Pembelajaran

Dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, guru IPS banyak menemui beberapa kendala. dalam mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut, setiap guru dapat melakukan beberapa strategi atau usaha antara lain :Pertama adalah memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia. Untuk mengatasi permasalahan dalam merancang media, khususnya media berbasis IT, maka memanfaatkan media yang sudah tersedia merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam menerapkan media pembelajaran. Kedua, menggunakan media sederhana. Masih untuk mengatasi permasalahan media pembelajaran berbasis IT, yakni karena terkendala keterampilan dalam mengoperasikannya, maka menggunakan media sederhana adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru. Media-media sederhana yang dimaksudkan adalah media yang tidak berhubungan dengan IT seperti Lembar Kerja Siswa atau LKS, gambar, buku, atlas, dan sebagainya. Ketiga yaitu belajar secara mandiri dimana belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Keempat adalah mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop. Dalam rangka membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang media pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Media pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar alat peraga bagi guru melainkan sebagai pembawa informasi/pesan pembelajaran. Masing masing jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan serta kekurangannya. Itulah sebabnya maka perlu adanya perencanaan yang sistematis untuk penggunaan media pembelajara. Namun ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru

khususnya guru mata pelajaran IPS dalam memanfaatkan media pembelajaran diantaranya disebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap IT, guru yang kurang terampil dalam membuat media pembelajaran

Adapun upaya atau usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yakni dimulai dari kesadaran diri sendiri untuk belajar dan menambah wawasan tentang teknologi terbaru, serta guru dapat mengikuti berbagai macam pelatihan diluar sekolah seperti bimtek atau workshop tentang penggunaan media pembelajaran dan ilmu teknologi

SARAN

Penulis menyadari masih banyak ketidaksempurnaan dalam penyusunan artikel ini, maka penulis masih membutuhkan masukan dari para pihak dalam penyempurnaan penulisan artikel ini di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan masukan, saran dan juga bimbingan dalam penulisan artikel ini, terkhusus kepada Bapak Dr. Bongguk Haloho, M.Pd dan Bapak Dr. Ulung Napitu, M.Si yang selalu setia membimbing hingga tulisan ini dapat selesai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan, Z & Syaiful, Dj, B (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT.Rineka Cipta
- Azhar, A (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Bahri Dj, S dan Aswan Z (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mudhoffir (1992), *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohani Ahmad (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi.2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana

Yudhi, M (2008). *Media Pembelajaran* . Cipayung-Ciputat : Gaung Persada (GP) Press